

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah ajaran yang sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan kemuliaan. Ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad ini menjadi agama revolusioner yang mampu merubah suatu yang buruk menjadi sempurna di antara bukti semua itu adalah penghormatan Agama Islam pada Perempuan.

Al Islam shalihu li kulli zaman wa makan (Islam selaras dengan setiap waktu dan tempat) adalah sebuah ungkapan yang riil. Mulai sejak Islam datang hingga kini, ajaran Islam selalu relevan di setiap waktu dan tempat. termasuk kesetaraan manusia yang kini di kampanyekan oleh para feminis, aktivis perempuan dan kaum emansipasi perempuan. Tak sedikit diantara mereka mendalilkan gerakan mereka dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan manusia dan gender.²

Sebelum datangnya agama Islam, perempuan memiliki nasib yang sangat buruk pada zaman jahiliyah perempuan di injak-injak atau bahkan sama sekali tidak mempunyai harga diri di hadapan laki-laki. Sering kali mendapatkan perilaku yang tidak berkemanusiaan pada zaman dulu. Kaum perempuan di pandang tidak memiliki derajat kemanusiaan yang utuh, dan oleh karenanya perempuan tidak boleh berkarya dan tidak memiliki harta bahkan eksistensinya sebagai makhluk manusia masih di pertanyakan.

² Arif Nuh Sahfi, "Pendidikan Islam Ramah Gender Nindy Ana Safitri (76)" 11, no. 1 (2012): 5-7.

Lahirnya seorang anak perempuan dalam suatu keluarga bagaikan aib bagi keluarga. Karena itu, demi menutupi aib nya anak perempuan yang baru di lahirkan harus di bunuh bahkan ada yang di kubur dalam keadaan masih hidup. Di era modern seperti saat ini fenomena mengenai kesetaraan gender bukan lagi hal yang asing di kehidupan kita. Ini dapat di buktikan pada laki-laki yang berperan melebihi dari perempuan disegala aspek. Seperti pada jenjang pendidikan laki-laki harus berpendidikan penuh sedangkan perempuan tidak dituntut untuk melakukan itu di karenakan alasan kuno yang menekankan bahwa perempuan tujuannya hanya di dapur saja.

Gerakan emansipasi wanita memberi dampak baik dan memperluas peran perempuan. Perluasan peran tersebut juga di dorong oleh perjuangan kaum feminis untuk mencapai kesetaraan gender. perempuan yang dulu secara ekonomi hanya di anggap sebagai tulang rusuk bagi suami, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarga. Tentu saja hal ini tidak dapat dianggap sebagai kemajuan tetapi paling tidak peran ekonomi perempuan saat ini tidak lagi di pandang sebelah mata oleh pria (suami). Hal tersebut memberi pelajaran kepada kita bahwa perempuan juga mampu untuk melakukan banyak hal yang sama seperti pria.

Perempuan memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu dan berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan. Dalam perkembangannya, Islam jelas menyadari dan meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai petunjuk dan arahan yang sempurna bagi mereka, agar mereka berpikir. Mengenai perempuan, terjadi penafsiran-penafsiran yang berkembang dari awal turunnya Alquran hingga masuknya

ke dalam dunia modern. Seperti yang dikatakan Imam Bukhori dalam Fath al-Bari, Rasulullah berkata, “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan pada kalian keluar untuk hajat-hajat kalian.”³

Dalam sejarah Islam awal, perempuan yang dianggap masuk dalam sektor publik salah satu diantaranya adalah sosok Ummul Mukminin Khadijah RA. istri Rasulullah SAW. Beliau merupakan profil perempuan karier, seorang pekerja yang tangguh, etos kerjanya tinggi, serta diimbangi dengan kemampuan manajerial dan insting bisnisnya yang begitu memukau. Beliau keluar dari batas-batas norma adat kebiasaan yang berlaku pada saat jahiliyah bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan urusan bisnis adalah urusan kaum lelaki. Tetapi tidak demikian dengan Khadijah RA, beliau beberapa kali melakukan perjalanan bisnis internasionalnya ke Syam (Syria) serta beberapa kota bisnis mancanegara lainnya dan kembali lagi ke Makkah dengan membawa barang dagangan baru pada sekitar abad 6 M.⁴

Sosok Khadijah RA inilah yang menjadi sumber inspirasi gerakan feminis untuk melakukan perubahan bahwa perempuan tidak semata bekerja pada sektor domestik tetapi diperkenankan masuk pada ranah publik. Khadijah binti Khawailid RA adalah sosok perempuan karier publik, tentunya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan ternyata Khadijah mampu

³ syeikh imad Zaki, *No Title*, ed. farida muslich taman (pustaka alkausar, 2004).

⁴ Wifa Latifah Qudsiah and Syarifah Gustiawati, “Peranan Wanita Karir Dalam Membantu Kebutuhan Keluarga Menurut Mazhab Syafi-Iyyah,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2017).

membuktikannya sebagai perempuan yang bekerja sesuai dengan kemampuannya.⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah terdengar ungkapan laki-laki karir yang ada adalah perempuan karir atau perempuan yang berkiprah diranah publik. karena karir pada makhluk laki-laki adalah sesuatu yang lazim dan sudah sunnatullah tetapi perempuan karier merupakan makhluk langka, sesuatu yang tidak lazim karena budaya yang patriarkis. Melakukan pekerjaan di luar rumah dipandang berat bagi perempuan karena harus dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, tegas, dan mengutamakan pekerjaan. Sedangkan karier pada umumnya lebih mempersyaratkan persiapan pendidikan dan persiapan mental jika dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan khusus. Seorang perempuan karier berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu.⁶

Ketika itu perempuan masih diposisikan sebagai *the second class* sementara pria sebagai *the first class*. Bahkan perempuan yang telah menikah akan mendapatkan gelar “kanca wingking” alias pendamping suami atau seseorang yang berada di belakangnya. Para istri yang memilih untuk berkarier pun tidak bisa lepas dari belunggu ini dan tetap berkewajiban mengurus urusan domestik rumah tangga sehingga terjadi *double burden*

⁵ Muhandis Azzuhri, “Khadijah Binti Khawailid Ra Sosok Perempuan Karier,” *Muwazah* 1, no. 2 (2013): 91–99.

⁶ Qudsiah and Gustiawati, “Peranan Wanita Karir Dalam Membantu Kebutuhan Keluarga Menurut Mazhab Syafi-Iyyah.”

yang merupakan dampak pola pikir gender yang tidak adil. Padahal pada hakikatnya urusan domestik rumah tangga adalah kewajiban bersama antara suami dan istri karena keduanya sama-sama manusia. Konstruksi bias gender ini mengakar kuat di masyarakat bahkan pendidikan tinggi yang tempuh perempuan tidak ada artinya.⁷

Perempuan profesional memiliki berbagai pengaruh baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pilihan profesional perempuan diperluas secara substansial dengan kesetaraan gender. perempuan yang bekerja dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga di satu sisi, tetapi karena mereka menghabiskan lebih sedikit waktu bersama, hal itu juga dapat merenggankan hubungan dalam keluarga. Menurut Kyai Fasih, gagasan perempuan profesional yaitu Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan, pada posisi yang sama sebagai akibat dari beragamnya efek perempuan karir. Manusia memiliki tanggung jawab untuk berhasil sebagai khalifah bumi Allah. Laki-laki dan perempuan identik, kecuali organ reproduksi. Islam menawarkan berbagai macam relief bagi wanita dalam hal shalat yang dilatar belakangi oleh keunikan mereka dalam hal organ reproduksi ini. Mereka yang sedang haid, menyusui, atau hamil, misalnya. Rasa lega ini dengan demikian tidak berasal dari anggapan bahwa perempuan

⁷ Fikriyatul Islami Mujahidah, "Problematika Perempuan Karier Dalam Film Hanum Dan Ranga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes," *Kalijaga Journal of Communication* 3, no. 2 (2021): 121–140.

lebih rendah dari laki-laki dalam hal kedudukan, kekuatan agama, atau kapasitas mental.⁸

Seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Sha'râwi dalam di QS. Al-Qashas[28]: 23-25, QS. Al-Baqoroh[1]:282, QS. Al-Ahzab[33]: 31-33.⁹ Dari situ pandangan masyarakat terhadap perempuan dilihat tidak bisa melakukan lebih banyak hal dibandingkan seorang laki-laki, sehingga masyarakat menempatkan derajat perempuan di bawah dari lelaki. Padahal perempuan mampu melakukan lebih dari satu pekerjaan sekaligus. Contoh yang sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki anak. Di samping mengurus dan merawat anak, juga menjalankan segala aktivitas di rumah seperti memasak, menyiapkan kebutuhan suami, mencuci pakaian, arisan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan lainnya. Dengan kemampuan melakukan pekerjaan lebih dari satu tersebut, perempuan pun bisa untuk bekerja di luar selain menjadi ibu rumah tangga.¹⁰

Dalam hal ini, penulis memberikan batasan pada penafsiran Al-Sha'râwi yaitu mengkhususkan tentang ayat-ayat Kiprah perempuan diranah publik. Lalu penulis lebih memilih penafsir kontemporer seperti Muhammad Mutawalli Al-Sha'râwi karena beberapa alasan salah satunya yaitu karena

⁸ Wahyu Nur Alfiyan, "Wanita Karir Perspektif Mubadalah Ky FakiH Dan Kedudukannya Dalam Hukum Islam," *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 3, no. 1 (2023): 54–65.

⁹ Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 107.

¹⁰ Inryani Greysita Lumingkewas and Fuad Mas'ud, "Pengembangan Karir (Studi Fenomenologi Pada Karyawan Perempuan PT. Semen Indonesia)," *Diponegoro Journal of Management* 6 (2017): 1–15, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.

Muhammad Mutawalli Al-Sha'râwi merupakan salah satu penafsir Alqur'an paling terkenal di zaman modern dan memiliki kemampuan menafsirkan teks-teks ayat Alqur'an dengan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Muhammad Mutawalli Al-Sha'râwi juga mampu menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan berbagai aspek.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji Al-Sha'râwi terhadap ayat-ayat tentang perempuan karier, selanjutnya penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul skripsi ini yaitu: "Kiprah Perempuan Di Ranah Publik Perspektif Tafsir Al-Sha'râwi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 33-35)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pembahasan di atas, kita dapat memperoleh beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada penulisan skripsi ini:

1. Bagaimana penafsiran al-Sha'râwi tentang Kiprah Perempuan diranah publik ?
2. Apa Relevansi tafsir al-Sha'râwi dengan Kiprah Perempuan diranah publik ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat maksud dan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, harapan penulis dapat terealisasikan, berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan penafsiran dalam Tafsir al-Sha'râwi mengenai Kiprah Perempuan diranah publik di Qs. Al Qashas : 23-25, Qs. Al Ahzab : 31-33, Qs. Al Baqoroh : 282.
2. Untuk Menganalisis tafsir al-Sha'râwi tentang Kiprah Perempuan diranah publik.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan gambaran yang telah disebutkan dalam tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dan akademik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori gender dalam perspektif Islam, khususnya mengenai bagaimana tafsir Al-Qur'an, seperti dalam Tafsir Sha'râwi, mendukung kesetaraan gender dan peran perempuan dalam dunia kerja. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada diskusi akademis tentang hubungan antara teks-teks agama dan praktik sosial, serta bagaimana interpretasi dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada khazanah keilmuan tentang "Kiprah Perempuan Di Ranah Publik Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 33-35)".

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelajar sebagai bahan rujukan dan referensi, salah satu pedoman untuk membangun relasi yang adil yang dapat bekerja sama dalam

pembentukan perempuan karir, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia.

Fokusnya terhadap langkah menghidupkan kembali konsep penelitian ini diharapkan dapat memberikan hikmah dan menghindarkan perempuan dari diskriminasi yang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan tentang manusia dihadapan tuhan adalah yang paling unggul diantara mereka yakni yang paling bertakwa.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah dalam sebuah penelitian dan berguna untuk memberikan klarifikasi terkait informasi yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian, penulis menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan pembahasan. Di antaranya adalah:

Pertama, artikel yang berjudul “*Inklusivitas Perempuan di Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Taman Kali Ngrowo, Tulungagung)*” Penelitian ini mengkaji tingkat inklusivitas perempuan dalam ruang publik, khususnya di Taman Kali Ngrowo. Hasilnya menunjukkan bahwa taman tersebut belum inklusif bagi perempuan, baik dari aspek fasilitas maupun kondisi sosial. Perempuan merasa tidak aman karena faktor seperti penerangan yang buruk, dominasi laki-laki yang berkumpul dan merokok, serta kurangnya fasilitas yang ramah perempuan seperti toilet tertutup dan jalur pedestrian yang terhubung dengan fasilitas umum. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perempuan memiliki rasa takut terhadap pelecehan dan

kejahatan seksual di ruang publik, dan pengelola serta pembuat kebijakan belum memberikan perlindungan memadai.¹¹

Kedua, Skripsi ini berjudul “*Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik*” Penelitian ini membahas pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah mengenai peran perempuan di ruang publik dan domestik, yang menyoroti pentingnya pengakuan dan pemberdayaan perempuan agar dapat berpartisipasi aktif di ruang publik tanpa diskriminasi.¹² Pemikiran Tutty Alawiyah tentang peran perempuan dalam ruang domes dan publik sesungguhnya refleksi atas ajaran Islam yang telah lama pudar, bahwasanya Islam itu memandang mulia perempuan. Perempuan itu mempunyai hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai sekto kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan, beserta akse terhadap sumber-sumber pembangunan. Islam sesungguhnya telah membuktikan diri sebagai agama modern yang penuh gagasan dan cita-cita sosial yang amat tinggi. Islam mendobrak keterbelakangan dan melepaskan belenggu yang mengikat harkat kemanusiaan. Pada dasarnya sebagian besar ulama berpendapat membolehkan wanita untuk keluar rumah (berkiprah) dengan syarat tidak melupakan kodrat keperempuanannya.¹³

¹¹ Muhammad Na’ufal Mahdani Prahaditya, ST., MT., Ph. D Fauzul Rizal Sutikno, and M T P Prof. Dr. Ir. Surjono, “Inklusivitas Perempuan Di Ruang Terbuka Publik Dengan Studi Kasus Taman Kali Ngrowo Tulungagung” 13, no. 0341 (2023): 45–56, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/203513/>.

¹² Muhamad Abi Aulia, “Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS),” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* 5, no. 5 (2017): 78–88.

¹³ Sekolah Tinggi, Bisnis Syariah, and Indo Global, “Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Wanita Karir Nova Yanti Maleha” 13 (2018): 98–109.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh *Aura Syattaria Islami Sinaga*, mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, yang berjudul "*Hak dan Kewajiban Wanita Karir sebagai Seorang Ibu dalam Rumah Tangga Perspektif Quraisy Shihab*", juga membahas topik serupa. Menurut pandangan M. Quraish Shihab tentang wanita karir adalah pada prinsipnya Islam tidak melarang Perempuan berkarir atau bekerja di dalam atau di luar rumah secara mandiri, baik dengan pihak swasta maupun pemerintah, siang atau malam selama bekerja.¹⁴

Keempat, artikel yang Tesis Shofwatunnida, menegaskan bahwa "*Al-Qur'an membenarkan dominasi peran perempuan di ranah publik*" selama tidak mencederai kodratnya. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki di ruang publik berdasarkan ketakwaan, bukan jenis kelamin. Tafsir Al-Sha'rawi digunakan dengan metode maudhui dan historis-kritis untuk mendukung pandangan ini.¹⁵

Kelima, Artikel yang berjudul "*Pandangan Al-Sha'rawi tentang perempuan karier yang menekankan keseimbangan antara peran domestik dan publik.*" Islam mengakui eksistensi perempuan dan memberikan hak setara dalam keluarga dan masyarakat, namun tetap menempatkan peran utama perempuan di ranah domestik sebagai istri dan ibu.¹⁶

Keenam, skripsi ini yang berjudul "*Kajian Diskursus Feminisme tentang Perempuan dalam Ruang Publik di Indonesia*"

¹⁴ Pemikiran M Quraish, "Wanita Karier Dalam Perspektif Tafsir Al- Mishbā H" (n.d.): 101–127.

¹⁵ Ahmad Syafii Rahman et al., "Wanita Karir, Studi Kritis Perspektif Maqashid Syariah," *Uhumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2021): 1–18.

¹⁶ Titin Fatimah, "Wanita Karir Dalam Islam Titin Fatimah," *Musawa* 7, no. 1 (2015): 29–51.

Penelitian ini menyoroti bagaimana reformasi politik di Indonesia mempengaruhi keterwakilan perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam parlemen dan sistem politik, sebagai bagian dari demokratisasi dan pengakuan hak perempuan untuk berpartisipasi secara setara. Perbincangan mengenai feminisme merupakan perbincangan mengenai perjuangan kaum perempuan yang ingin mendapatkan haknya setara dengan kaum laki-laki. Pemenuhan hak ini menyangkut semua bidang kehidupan manusia tidak terkecuali bidang politik. Mereka ingin ikut serta membuat kebijakan bagi perempuan yang merasa tertindas ditengah dominasi kaum maskulin.¹⁷

Namun begitu, potensi perempuan dalam percaturan bidang politik terhalang dengan budaya atau kultur yang masih mengaggap bahwa aktivitas perempuan dalam kehidupan politik merupakan sesuatu yang lain dan tabu. Demikian juga kekurangan yang dimiliki kaum perempuan dalam dirinya telah menjadi halangan tersendiri. Akan tetapi, perjuangan dalam bidang politik kaum feminis di Indonesia patut kita hargai dan hormati dalam perjuangan pemenuhan hak-hak kaum perempuan.¹⁸

Ketujuh, Penelitian di Jurnal Raden Fatah yang berjudul “*Menguraikan pandangan Al-Sha’rawi tentang kepemimpinan perempuan*” Tafsir Al-Sha’rawi membuka ruang bagi perempuan berkiprah di ranah publik, tetapi kepemimpinan secara umum dianggap

¹⁷ Moh Ikmal, “Perempuan Dalam Ruang Publik (Kajian Diskursus Feminisme Jurisprudence Dalam Sistem Politik Indonesia),” *Jurnal Palapor Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 67–74.

¹⁸ Rahman et al., “Wanita Karir, Studi Kritis Perspektif Maqashid Syariah.”

lebih cocok untuk laki-laki karena tanggung jawab besar. Perempuan tetap memiliki hak dan kewajiban setara di ranah domestik.¹⁹

Dari skripsi, Artikel dan Jurnal ini ada beberapa perbedaan yang dapat disimpulkan, bahwa kajian mengenai perempuan yang berkiprah di ranah publik itu sudah banyak dilakukan, tapi yang mengkaji dalam perspektif ilmu al-Qur'an khususnya menggunakan kiprah perempuan di ranah publik dalam Tafsir Sha'râwi belum ada. Dan penelitian ini akan menggunakan teori kajian analisis dengan berjudul "Kiprah Perempuan Di Ranah Publik Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 31-33) ." Yang dipandang sebagai individu mandiri dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan rumah tangga dan karir profesional.

F. Kajian Teoritis

1. Tafsir Tematik Tokoh

Metode tematik ini berasal dari masa Nabi Muhammad saw, yang sering menafsirkan ayat. Penafsiran al-Qur'an menggunakan al-Qur'an adalah komponen dari tafsir bi al-ma'tsur, yang juga merupakan komponen dari tafsir maudu'i atau tematik. Benih penafsiran ayat dengan ayat tumbuh dan berkembang hingga munculnya kitab-kitab yang fokus pada penafsiran ayat dengan ayat. Bisa ditemukan dalam kitab tafsir oleh Fakhr Ar-Razi, Al-Qurthubi, dan Ibnu Al-Arabi; Namun, tokoh-tokoh tersebut hanya menggunakannya dalam beberapa bagian dari karya mereka. Tafsir Maulid

¹⁹ Ikmal, "Perempuan Dalam Ruang Publik (Kajian Diskursus Feminisme Jurisprudence Dalam Sistem Politik Indonesia)."

telah berkembang sebelum penulisan karya tersebut, namun saat itu belum menjadi metode penafsiran yang kuat.

Kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Seorang akan mengambil tema (maudhui) tertentu dalam Al-Quran. Terdapat banyak tema-tema al-Quran misalnya terkait persoalan gender, teologi, politik, fikih, etika, sosial, pendidikan, filsafat, ekologi, seni, dan budaya dan lain sebagainya. Tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dikaji, baik langsung maupun tidak langsung, kemudian dikonstruksi menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik, dan tersruktur dalam prespektif al-Quran. Metode ini diyakini dapat mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, sehingga terlahir kesimpulan yang obyektif.²⁰

Terdapat macam-macam riset tematik:²¹

- a) Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu.
- b) Tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Quran.
- c) Tematik konseptual, yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-quran, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu dalam al-quran.
- d) Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Tafsir*, 2017.

²¹ Uun Yusuf, *Metode Tafsir Tematik Madzab Yogyakarta dan Jakarta*, 2020.

Masyarakat memerlukan tenaga perempuan untuk bidang-bidang yang sesuai dengan karakter perempuan. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat membutuhkan tenaga wanita untuk menjadi dokter, guru dan dosen, serta pembimbing sosial. Selain itu, masyarakat Islam pun membutuhkan wartawati untuk majalah-majalah perempuan dan membutuhkan akuntan-akuntan perempuan untuk bank-bank Islam. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama tidak boleh melarang perempuan bekerja di luar rumah, sepanjang pekerjaannya itu sesuai dengan kodratnya.²²

Lalu perempuan menjadi *Hifz al-Nasl* atau Kemaslahatan Keturunan Memelihara keturunan untuk menjamin berlangsungnya kehidupan manusia dari masa ke masa.²³ Kemaslahatan ini tidak hanya sekedar memiliki keturunan saja, melainkan tugas selanjutnya bagaimana mendidik keturunan tersebut dengan memenuhi kriteria kebaikan dalam Islam.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber ini dapat berupa makalah, buku, atau tulisan lainnya. Dengan mengumpulkan data dan informasi dari beragam sumber yang ada di perpustakaan, hasil dari penelitian ini

²² kh. husein muhammad, *Perempuan Ulama' Diatas Panggung Sejarah*, ed. yanuar arifin, 2021.

²³ Ibrahim Aji Muhammad and Bela Farah Aisyah, "JIQTA: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–137.

dijadikan sebagai dasar dan alat utama dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengertian Kiprah Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 31-33).

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, yaitu jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan metode yang tepat sangat penting agar penelitian ini menghasilkan hasil yang baik, sehingga dapat dipahami secara ilmiah dan penelitian dapat menjadi lebih efektif untuk dilanjutkan.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan pendekatan tematik untuk menggali dan menguraikan pemikiran Syekh Mutawalli Al-Sha'râwi tentang tema yang dibahas, serta mengungkap makna dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menerapkan studi dokumentasi dan kajian literatur terbaru. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab tafsir, jurnal, penelitian sebelumnya, serta buku-buku yang relevan dengan "Kiprah Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Tafsir Al-Sha'rawi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 31-33)."

2. Studi Dokumentasi

Sumber data dalam sebuah penelitian diistilahkan dengan sebuah keterangan asal subjek data yang didapatkan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan menjadikan teks-teks yang bertemakan tema konsep “Kiprah Perempuan Di Ranah Publik Perspektif Tafsir Al-Sha’rawi (Studi Atas Qs. Al-Qashas: 23-25, Qs. Al-Baqarah: 282, Qs. Al-Ahzab: 31-33).”

Sementara itu, pembahasannya sendiri menggunakan pendekatan atau metode Tafsir Maudhu’i. Adapun yang dimaksud dengan metode Tafsir Maudhu’i tersebut adalah menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat yang berkenaan dengan topik pembahasan tertentu untuk mencari benang merah dari suatu persoalan. Atau seperti dikemukakan Syekh Mutawalli Al-Sha’râwi, bahwa tafsir tematik adalah karya-karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur’an. Dalam kaitan ini, maka topik yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan masalah Kiprah Perempuan di Ranah Publik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk menjaga kelancaran, urutan, dan sistematika pembahasan sesuai dengan struktur bab dan sub-bab yang menjadi fokus. Pembahasan yang mengutip tafsir Al-Sha’rawi dari Syekh

Muhammad Mutawalli Al-Sha'râwi, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran tafsir di era modern²⁴, terutama melalui metode dan pendekatan yang ia gunakan dalam karya tafsirnya.

1. Metode Tafsir yang Inovatif

Al-Sha'râwi mengembangkan metode tafsir yang menggabungkan pendekatan bial-ma'tsur (berdasarkan sumber) dan bi ar-ra'y (berdasarkan akal). Metode ini memungkinkan dia untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Ia juga menggunakan metode tahlili, yang fokus pada analisis mendalam terhadap makna setiap ayat, serta menjelaskan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

2. Corak Penafsiran Sosial²⁵

Corak penafsiran Al-Sha'râwi cenderung pada al-Adabi Ijtima'i, yang berfokus pada nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Ia berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga tafsirnya tidak hanya menjadi teks akademis, tetapi juga alat untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan ini membuat tafsirnya lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda.

²⁴ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201.

²⁵ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam et al., "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'Rawi," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 6 (2021): 42.